

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemuda merupakan generasi penerus gereja yang terus berkembang dan bertumbuh dalam iman dan selalu berinovatif, kreatif, tangguh, dan mempunyai jiwa sosial tinggi (Pranata, 2022). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Sasmito (2022) bahwa berbicara dengan pemuda yang ada di benak setiap orang adalah energik, kreatif, dinamis, inovatif dan inspiratif. Tetapi disisi lain, pemuda memiliki sifat negatif seperti selalu menginginkan perubahan, cepat bosan, dan selalu ingin serba instant. Hal yang dinamis dan akan berubah-ubah merupakan sebuah ciri khas para pemuda dalam menjalani kehidupan baik bergereja maupun bersosial. Setiawan (2022) menegaskan bahwa pemuda dipanggil berdasarkan atas rahmat baptisan untuk memenuhi tiga tugas dari Kristus dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadi imam, nabi, dan raja. Selain itu para pemuda gereja harus terlatih dalam iman dan doa.

Gereja sebagai salah satu contoh lingkungan organisasi yang harus sadar akan peranan penting pemuda pada dampak besar di masa berikutnya. Peran pemuda harus mulai dipersiapkan sejak dini agar bisa diandalkan dan memberikan dampak yang besar dalam memuliakan nama Tuhan (Harefa et al., 2023). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kristus peduli layaknya seorang sahabat yang peduli terhadap sahabatnya. gereja memiliki teladan dalam menjadi sahabat para pemuda (Pranata, 2022). Bentuk persiapan yang dilakukan gereja untuk generasi penerus adalah pendampingan melalui binaan dari segi spiritual, kognitif, maupun psikologi sosial. Pertumbuhan gereja baik dalam segi kuantitas maupun kualitas merupakan dampak yang baik jika gereja mampu membina para kaum pemudanya dalam persiapan sebagai penerus gereja (Harefa et al., 2023).

Pada kenyataannya, masih banyak para pemuda yang masih kurang aktif dalam persekutuan baik dibina ataupun membina sebagai penerus gereja. Hal tersebut berdampak bagi pemuda lainnya serta gereja di masa yang akan

datang. Pada sisi lain, para pemuda yang tengah aktif mengikuti kegiatan organisasi gereja, merasakan kurangnya perhatian dan dukungan dalam kegiatan yang dilakukan. Jika gereja memperhatikan, seharusnya akan ada lebih banyak antusias dari para pemuda yang telah dibina atau bahkan sedang membina para pemuda lainnya untuk menjadi lebih baik. Pemuda akan menjadi pribadi yang kuat dan kokoh dalam iman Kristen dan takut akan Tuhan sebagai harapan gereja di masa yang akan datang (Harefa et al., 2023).

Gereja yang berkembang adalah gereja yang memiliki jemaat dengan pertumbuhan sangat baik. Pertumbuhan ini dapat dinilai dari jemaat yang aktif dalam beribadah maupun ambil bagian dalam pelayanan gereja. Jemaat akan berpengaruh pada kebutuhan gereja sebagai gereja yang berkembang. Dengan pertumbuhan ini, dibutuhkan pemuda yang mampu melayani jemaat dengan baik. Gereja harus memiliki komitmen dalam mengajar, merawat, hingga mengenali setiap pemuda. Pemuda akan membawa dampak positif dalam sebuah kehidupan beribadah atau bahkan gereja (Harefa et al., 2023).

Terdapat pula sisi negatif antar pemuda dalam organisasi gereja. (Bone, 2023) mengatakan bahwa organisasi gereja tidak jauh berbeda dengan organisasi pada umumnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi gereja memiliki sisi negatif yang sama dalam berorganisasi. Hal ini tampak di Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (KPPM) Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Kediri yang mengalami kesenjangan antar generasi. Kesenjangan tersebut menghasilkan sebuah dinamika organisasi yang negatif.

KPPM merupakan organisasi yang berada di bawah naungan gereja khususnya GKJW yang bergerak dalam lingkup pemuda. KPPM dipisah menjadi dua golongan agar pemuda gereja tersebut lebih aktif dalam bersekutu yaitu Persekutuan Pemuda Dewasa Jemaat (PPDJ) dan Persekutuan Pemuda Jemaat (PPJ). Rentang usia di KPPM adalah pada usia 16-35 Tahun yang sedang bersekolah (SMA) sampai dengan mahasiswa, baik yang tengah menjalani Katekisasi Sidi sampai dengan yang sudah bekerja. Batasan tersebut dibuat guna mempertimbangkan pengertian psikologis, yuridis, dan alkitabiah tentang pemuda (GKJW, 1996). Hal yang menjadi perbedaan dalam golongan

tersebut yaitu PPDJ merupakan persekutuan bagi pemuda gereja yang telah berumah tangga maupun bekerja, sedangkan PPJ merupakan pemuda gereja yang masih bersekolah atau mahasiswa. Penggolongan PPDJ dan PPJ bertujuan agar berkesinambungan dalam hal berkomunikasi serta sharing setiap persoalan kehidupan bermasyarakat atau dalam gereja.

Gambar 1. 1 Logo GKJW



Sumber: olahan peneliti

Meskipun telah digolongkan, agenda tahunan dari Komisi Pembinaan Teologi (KPT) GKJW Kediri tetap bertuliskan KPPM yang berarti PPDJ dan PPJ bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan. Agenda tahunan wajib dari KPT yaitu seperti Ibadah Paskah, Ibadah Natal, Retreat, Ibadah Anjungsana, dan masih banyak lainnya yang seluruh kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan oleh pengurus PPJ. Adhi Purnomo (2024) selaku ketua PPDJ GKJW Jemaat Kediri dan Gilang Adi Wicaksono (2024) selaku mantan ketua PPJ 2018, menyatakan bahwa sebagian besar dari anggota PPDJ telah menginjak umur dewasa dan sedang bekerja dan berumah tangga. Selain itu, PPDJ berkomitmen untuk mendukung atau mensupport adik-adik PPJ dalam melakukan kegiatan KPPM dengan cara menunjukkan kritik dan saran. Dapat di garis bawahi bahwa PPDJ dan PPJ merupakan generasi yang berbeda. PPDJ merupakan orang-orang dalam generasi milenial, sedangkan PPJ hampir seluruh anggotanya merupakan orang-orang gen Z yang merupakan generasi setelahnya.

Gambar 1. 2 Logo KPPM GKJW Jemaat Kediri



Sumber: olahan peneliti

Perbedaan generasi tersebut dapat sangat mudah memunculkan kesenjangan di dalam suatu persekutuan atau bahkan antar kedua persekutuan tersebut. Nurhidayah (2023) mengemukakan bahwa kesenjangan antar generasi perlu adanya pemahaman dalam sebuah organisasi. Kesenjangan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam suatu organisasi. Menurut Lukito (2023), kesenjangan didalam sebuah organisasi seharusnya cepat diselesaikan agar tidak berlarut-larut dan muncul masalah-masalah baru yang dapat menghambat kemajuan atau tujuan, sehingga dapat menimbulkan runtuhnya sebuah organisasi. Budi (2021) juga menjelaskan mengenai hal tersebut, bahwa kesenjangan antar generasi kerap terjadi karena adanya perbedaan sikap dan pengalaman antar dua generasi yang berbeda dalam sebuah organisasi. Hal tersebut kerap kali terjadi di lingkungan pemuda gereja dalam hal komunikasi antar pelayan pemuda gereja yang juga menghadapi lintas generasi.

Menurut Lukito (2023), dasar sebuah ide, tujuan dari kehidupan, dan kepercayaan merupakan titik rawan setiap individu dalam berorganisasi karena memungkinkan adanya berbagai perbedaan mengenai pendapat, cita-cita, budaya organisasi, suasana, ambisi, dan perjuangan. Suatu hal yang ideal jika generasi penerus belajar dari orang-orang dengan generasi yang sama agar menjadi pemuda yang terampil dan modern sehingga dapat membentuk gereja yang mereka tempati di kemudian hari lebih sangat baik lagi, dengan adanya dorongan dari generasi terdahulu. Namun pada kenyataannya, acap kali generasi terdahulu terus-menerus menghimbau agar generasi setelahnya menanamkan prinsip budaya organisasi yang dilakukan generasi sebelumnya.

Dinamika perpindahan budaya organisasi lintas generasi merupakan hal yang sulit dilakukan karena pasti akan terjadi banyak benturan dan tantangan yang dihadapi. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara generasi terdahulu beradaptasi dengan adanya suatu pergerakan modernisasi yang dilakukan oleh generasi selanjutnya agar tidak terjadi perpecahan yang serius mengenai lintas generasi dalam suatu organisasi (Lukito, 2023).

Permasalahan dalam organisasi dimunculkan oleh banyak sekali *statement* maupun argumen yang tidak mendasar. Permasalahan ini dipicu oleh keberagaman argumen, ada yang menyebutkan bahwa masalah disebabkan oleh perbedaan pendapat, kesenjangan umur, hingga perdebatan antar budaya organisasi. Kesenjangan dalam rapat menjadi salah satu contoh argumen yang logis dalam permasalahan ini. Kemungkinan kesenjangan dalam rapat pada suatu acara oleh pemuda di KPPM GKJW Kediri menjadi penyebab masalah. Perbedaan pendapat dalam rapat menjadi suatu hal yang lumrah bagi sebagian besar organisasi. Menurut Misahapsari (2022), konflik atau kesenjangan merupakan hal yang tidak dapat dihindari di dalam organisasi gereja, karena merupakan tempat pengudusan bagi orang-orang berdosa. Hal ini didukung oleh Nurhidayah (2023) bahwa setiap generasi memiliki kepribadian, gaya, serta karakteristik berbeda-beda antara generasi satu dengan yang lainnya. Penerimaan dan saling menghargai menjadi hal yang penting dalam perbedaan generasi ini. Hal ini dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti yang terjadi di GKJW Kediri.

Berdasarkan urgensi masalah tersebut, penyelesaian masalah dalam lingkup komunikasi organisasi dibutuhkan pada studi kasus GKJW Jemaat Kediri. Berdasarkan riset awal dengan mewawancarai Kushardiyanto selaku anggota PPDJ, Penyelesaian terhadap masalah komunikasi dan budaya masih terjadi hingga sekarang yang mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru (Kushardiyanto, 2024). Hal ini tentunya tidak bisa dikatakan sebagai peristiwa yang remeh dan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan gereja maupun jemaat. Jika berbagai masalah bermunculan dan menjadi sebuah perang dingin yang berkepanjangan, jiwa-jiwa mereka akan bertolak belakang

dengan nilai kekristenan di GKJW yaitu berteologi, bersekutu, bersaksi, melayani, dan menatalayani tanpa pamrih serta menumbuhkan dan mengembangkan talenta, intelektual, kepribadian yang bersifat dinamis, antisipatif, dan inovatif guna memenuhi panggilan GKJW yaitu "*patunggilan kang nyawiji*" (GKJW, 1996). Menurut Dewi (2023) perkembangan zaman dapat tetap ada tanpa menghilangkan tradisi yang sudah lama diterapkan dan mempertahankan jati diri tanpa menolak unsur masa kini yang seharusnya dapat dilakukan masyarakat guna beradaptasi terhadap modernitas dengan cara penyesuaian. Kajian-kajian karakteristik komunikasi organisasi seperti komponen, fungsi, aliran, akomodasi, serta hambatan dalam berkomunikasi sangat memungkinkan melihat bagaimana persoalan penelitian diatas dapat dipecahkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka ditarik kesimpulan mengenai rumusan masalah yang terjadi yaitu bagaimana dinamika komunikasi organisasi dalam mengakomodasi regenerasi kepemudaan gereja kristen di KPPM GKJW Jemaat Kediri?

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka ditarik kesimpulan mengenai permasalahan yang terjadi yaitu untuk mengetahui dan menganalisis dinamika komunikasi organisasi dalam mengakomodasi regenerasi kepemudaan gereja Kristen pada Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa GKJW Jemaat Kediri.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menuntaskan keseluruhan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya melalui bidang ilmu komunikasi yang terkait dan memberikan manfaat kepada:

1.4.1. Akademis

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan inovasi pada pengetahuan pentingnya bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi organisasi melalui pendekatan permasalahan KPPM GKJW Jemaat Kediri. Selain itu juga dapat meningkatkan kesadaran dan menambah wawasan kepada institusi pendidikan mengenai pentingnya ilmu komunikasi terutama dalam komunikasi organisasi.

1.4.2. Praktis

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam hal memperbaiki serta meningkatkan tatanan dalam psikologi komunikasi, mengembangkan pola pikir komunikasi melalui struktur organisasi, dan dapat memberikan keluar serta wawasan mengenai permasalahan KPPM GKJW Jemaat Kediri untuk kepengurusan lama hingga mendatang.

1.5. Sistematika Bab

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------|--|
| BAB I Pendahuluan | : Bab I menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, |
| Bab II Tinjauan Pustaka | : Bab II menguraikan penelitian sebelumnya, landasan Teori atau konsep, kerangka konsep. |
| Bab III Metode Penelitian | : Bab III berisi uraian dan penjelasan terkait paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan |

data, waktu penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : Bab IV berisi profil informan, temuan penelitian, pembahasan.

Bab V Penutup : Bab V berisi kesimpulan, saran dan penelitian selanjutnya.

